

BAB V

KARAKTER PEMIKIRAN HASBI DALAM KONTEKS BERAGAMA

Sebagai salah seorang mufassir al-Qur'an di Nusantara, sosok Hasbi ash-Shiddieqy memiliki posisi tersendiri dan peranan penting dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan dan hukum Islam. Pemikiran-pemikiran Hasbi, dalam bidang hukum banyak mengilhami para generasi muda, khususnya dari kalangan mahasiswa untuk mengkaji, menelaah dan mengoreksi hasil pemikiran maupun metodologi keilmuan yang digunakan dalam memahami Islam.

Dalam bidang tafsir al-Qur'an, Hasbi memiliki karakter dan kecenderungan tersendiri yang membedakannya dengan mufassir lain. Karakter penafsiran yang ditunjukkan oleh Hasbi ini, dapat dilihat dari sikapnya dalam menanggapi tema-tema pokok al-Qur'an maupun fenomena-fenomena yang terdapat didalamnya, yang mana sikap tersebut tertuang dalam karya-karyanya, salah satu diantaranya adalah dalam *tafsir an-Nur*.

Salah satu fenomena dalam al-Qur'an yang memiliki dampak cukup signifikan dalam kehidupan sosial adalah masalah *truth claim* keagamaan. Dalam menanggapi fenomena tersebut, Hasbi memiliki beberapa kecenderungan sikap dan pemikiran diantaranya adalah:

A. Nalar Normatifitas Agama

Metodologi Studi Islam (MSI), sejak penghujung abad ke-20 menjadi salah satu kajian yang digandrungi oleh pemerhati dan peneliti masalah-masalah keislaman, baik di Indonesia maupun dibelahan dunia lainnya.¹ Sebenarnya, metodologi dalam memahami Islam, bukanlah hal yang baru dalam artian bukan berarti bahwa pada abad-abad sebelumnya, tidak ada metodologi yang digunakan dalam memahami Islam. Dalam khazanah Islam klasik, telah dikenal berbagai disiplin keilmuan yang dapat dikategorikan sebagai disiplin ilmu metodologis dalam menganalisa Islam. *Ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqh* misalnya, sejak abad pertengahan, kedua ilmu ini telah banyak digunakan oleh para ulama sebagai pisau analisis utama dalam penggalian hukum Islam. Disamping itu pula, para ulama juga menggunakan perangkat ilmu lainnya seperti *ulum al-Qur'an* dan *ilmu lughah*.²

Dalam perkembangannya, kajian keislaman yang semata-mata didasarkan pada metodologi keilmuan klasik-konvensional ini melahirkan wajah Islam yang

¹Perkembangan dalam metodologi studi Islam pada gilirannya memunculkan bentuk-bentuk pembaharuan pemahaman ajaran Islam yang digagas oleh para tokoh pembaharu. Para pembaharu pemikiran Islam tersebut berlandaskan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Apabila ajaran Islam tampak seperti bertentangan dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan situasi dan kondisi, maka penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Di Indonesia sendiri, tercatat beberapa nama tokoh yang dianggap sebagai pembaharu pemikiran Islam diantaranya adalah K.H Ahmad Dahlan, Ahmad Hasan, Ahmad Sorkati, Buya Hamka, Hasbi ash-Shidiqi dan lain sebagainya. Lihat A'an Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadits", dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 271

² Perkembangan keilmuan Islam, utamanya terlihat pada masa dinasti Abbasiyah, dimana dalam masa itu muncul berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu yang bisa digolongkan sebagai ilmu yang bersifat metodologis. Dalam hal hukum Islam, pada era ini muncul empat madzhab fiqh yang ulung sebagaimana telah kita kenal saat ini. Keempat madzhab tersebut telah menyuguhkan pada generasi berikutnya tentang seperangkat aturan dalam memahami Islam sekaligus menyuguhkan bentuk pemahaman jadi tentang Islam, yang mana hal tersebut kerap kali mendorong timbulnya sikap *taqlid* pada madzhab tertentu. Lihat Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 8.

kaku, teosentris dan sarat dengan dogma. Belum lagi jika kepentingan teologis dan politik juga ikut bermain dalam membentuk paham keislaman, maka Islam akan hadir dengan wajah yang menyeramkan dan maunya menang sendiri. Segala sesuatu akan dilihat dari dua sisi yang saling berlawanan: *muslim-kafir*, *mukmin-syirik*, *halal-haram* dan sebagainya. Kebenaran dianggap hanya dimiliki oleh satu kelompok dan menafikan kebenaran kelompok lain. Kebenaran yang didengungkan oleh kelompok lain dinyatakan sebagai bentuk kesesatan, kepalsuan dan pembodohan oleh karena itu harus dibumi hanguskan.

Dalam menyikapi eksistensi keberadaan agama lain, mayoritas pemeluk agama-agama, utamanya dari kalangan Islam, menetapkan standar ganda. Dalam menilai segala sesuatu yang ada dalam tradisi agama yang dianutnya, mereka memakai standar yang bersifat ideal dan normatif, sedangkan terhadap pihak lain standar yang digunakan bersifat realistik dan historis. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh hubungan antar umat beragama. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya digunakan untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis dibawah agama kita. Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan terjadinya perang, klaim-klaim kebenaran dan janji keselamatan yang kadang-kadang berlebihan dari satu agama atas agama yang lain.

Dalam pandangan banyak ilmuan sekuler, berbagai kompleksitas hubungan antar umat beragama dengan berbagai standar ganda, klaim kebenaran dan janji keselamatan itu sering dianggap sebagai tanda ketidak kritisannya cara berfikir agama, yang dalam istilah Arthur J D'Adamo disebut *religion's way of knowing*.

Ia menganggap bahwa cara mengetahui agama ini sebagai akar konflik teologis yang menurutnya berawal dari standar tentang agamanya sendiri bahwa kitab sucinya itu yang merupakan sumber kebenaran yang sepenuhnya diyakini.³

Menurutnya, standar-standar yang digunakan dalam agamanya sendiri bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran tanpa kesalahan sama sekali, bersifat lengkap dan final dan karenanya memang tidak diperlukan kebenaran dari pihak lain, meyakini kebenaran agamanya sendiri dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan pencerahan ataupun pembebasan, dan meyakini bahwa seluruh kebenaran itu orisinil berasal dari Tuhan

Keempat hal tersebut, menurutnya telah kita terapkan pada agama kita sendiri sebagai standar ideal. Sebaliknya standar lain yang sepenuhnya terbalik lebih realistis dan historis kita terapkan pada agama lain. Sebagai konsekuensinya dengan cara pandang agama seperti ini, jadilah agama kita sebagai agama yang paling sempurna didunia. Maka kita menjadi terkejut secara teologis dan epistemologis, agama lain mempunyai klaim yang sama bahkan dengan konsep teologis dan doktrin yang tak kalah dengan agama kita.⁴

Nalar normatif-ideologis yang digunakan dalam menilai diri sendiri ini merupakan gaya berfikir yang dominan ditunjukkan oleh masyarakat muslim diseluruh penjuru dunia. Nalar semacam ini demikian terlihat utamanya pada kelompok-kelompok yang menjadikan *nash* atau teks sebagai dasar utama dalam

³ Budhy Munawar et. al, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman Wacana Multikultural dalam Media*, (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 1999), hlm. 132.

⁴ *Ibid.*, hlm 133

bertindak.⁵ Dalam keilmuan tertentu, yang bergerak dalam ranah lahiriyah agama, model berfikir semacam ini memang telah mendarah daging dan menjadi karakter tersendiri, segala sesuatu harus ada dalil *qaṭ'i*, dalil *shahih* dan sumber yang jelas dan terpercaya.

Meminjam istilah 'Abid al-Jabiri sebagaimana dikutip oleh Edi Iyubenu, model atau epistemologi pemikiran Islam semacam ini termasuk dalam model nalar *bayani*. Model pemikiran ini menjadikan teks sebagai sumber pengetahuannya, sumber rujukannya, dengan melibatkan nalar logika untuk mengambil kesimpulan makna tertentu, meski dalam tataran operasionalnya, posisi logika tidak diberi kebebasan secara penuh. Rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan tertentu kecuali bersandar pada teks.⁶

Dengan melihat model penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi pada pembahasan sebelumnya, nampaklah bahwa dalam menyikapi *truth claim* dalam Islam serta status agama lain, model berfikir *bayani* lebih dominan. Dalam hal ini, Hasbi lebih berperan sebagai legitimator teks dari pada sebagai pihak yang menjadikan teks sebagai spirit etik-religius dalam menjalani kehidupan.

Pengambilan kesimpulan semacam ini didasari oleh beberapa sebab, salah satunya dapat dilihat pada uraiannya dalam menjelaskan keabsahan keimanan dalam beragama. Menurut Hasbi, iman pemeluk agama Yahudi dan Nasrani tidak

⁵ Menurut Said Aqil Siraj, bentuk ekstrim dari model berfikir literalis-normatif ini bisa dilihat dari kelompok Wahabisme. Dalam perkembangan sejarah, kelompok ini banyak melakukan gerakan-gerakan masif dalam menanamkan paradigma berfikir semacam ini, baik melalui pendidikan disekolah-sekolah umum, pesantren maupun perguruan tinggi. Penggunaan nalar normatif yang berlebihan tanpa diimbangi oleh disiplin keilmuan lainnya, pada gilirannya akan berujung pada paham radikalisme Islam. Lihat Said Aqil Siraj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 87.

⁶ Lihat Edi Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 39.

absah dan cenderung melenceng, salah satunya disebabkan oleh pengingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw beserta risalah yang dibawanya. Dalam menetapkan tolok ukur keimanan, Hasbi merujuk pada *nash* keagamaan berupa al-Qur'an maupun hadits Nabi saw (lihat pembahasan sebelumnya).

Memang benar dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, Hasbi menjadikan amal sebagai salah satu tolok ukur dalam menilai tingkat keberagamaan seseorang, namun hal ini akan selalu terbentur dengan konsepsinya terhadap penerimaan amal. Amal dalam lingkup agama, baik itu ibadah maupun muamalah, dinilai berharga dan diterima oleh Allah bilamana disertai dengan keimanan yang benar. Adapun keimanan yang benar salah satunya adalah dengan mengimani Muhammad saw sebagai rasul pamungkas. Amal tanpa keimanan yang benar hanyalah akan menambah kerugian dan penyesalan.

Dari sini nampaklah jelas bahwa model berfikir *bayani* atau nalar normatifitas agama lebih dominan dalam pemahamannya terhadap Islam.⁷ Pemahaman semacam ini, pada perkembangan selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan kecenderungannya dalam beragama ditengah masyarakat plural seperti yang ada di Indonesia.

⁷ Sebab lainnya yang mendasari kesimpulan bahwa Hasbi merupakan sosok yang selalu menggantungkan pemahaman dengan bertolak pada teks adalah dengan melihat pandangannya mengenai hukum Islam. Hukum fiqh merupakan kreatifitas manusia yang dengannya dapat dirumuskan tata cara ibadah yang sesuai dengan petunjuk *nash* yang ada. Dalam hal ini pemahaman terhadapnya bersifat dinamis, sehingga fiqh dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yakni dengan melakukan *ijtihad* ulang. Namun dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa *ijtihad* yang dilakukan tidak boleh sampai meninggalkan dan bertentangan dengan *nash* yang jelas. Bilamana dalam pemahaman agama ditemui pertentangan antara akal dan *nash*, maka informasi dalam *nash* tersebut yang lebih diutamakan. Lihat Nouruzzaman Shidiqy, *Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 51

B. Keberagamaan Eksklusif

Agama ditengah kehidupan masyarakat hiterogen, memiliki daya pengikat dan daya rusak yang cukup signifikan. Ia bagaikan pisau bermata dua, antara satu sisi dengan sisi lainnya saling terikat dan tidak bisa dipisahkan, antara sifat konstruktif dan destruktif saling mengisi dan menguatkan posisi, tergantung penerimaan yang ditunjukkan oleh para pemeluknya. Mengingat adanya realitas bahwa pemahaman agama sering kali menjadi pemicu munculnya konflik personal maupun komunal yang banyak merusak tatanan kehidupan, maka tiap-tiap pemeluk agama dituntut untuk mengambil sikap yang proporsional dalam beragama.

Sejauh ini terdapat beberapa paradigma yang berkembang dalam tradisi agama-agama, baik dari kalangan Islam maupun Kristen. Yang mana dari paradigma-paradigma tersebut memiliki implikasi yang dapat menentukan arah keberagamaan di tengah kehidupan masyarakat plural, apakah kehidupan beragama akan menuju pada tatanan kehidupan masyarakat yang damai ataukah masyarakat yang penuh dengan konflik dan perpecahan. Beberapa paradigma dalam kehidupan beragama yang dimaksud adalah paradigma eksklusif, inklusif dan pluralis.⁸

Paradigma eksklusif merupakan pandangan yang berorientasi pada kebenaran pribadi yang mutlak dan tidak terbantahkan. Sikap dan paradigma beragama semacam ini lebih dominan dari zaman ke zaman dan masih dianut hingga masa sekarang ini. Pada gilirannya, paradigma beragama semacam ini

⁸ Lihat Budhy Munawar et. al, *Dari Keseragaman...*, hlm. 134

akan melahirkan sikap beragama yang frontal, radikal dan mau menang sendiri karena menganggap bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh agamanya maupun kelompoknya.⁹ Tolok ukur yang digunakan dalam mendeskripsikan dan mengkonsep kebenaran serta jalan menuju kebenaran adalah dengan merujuk pada apa yang ada dalam dirinya.

Paradigma beragama yang kedua adalah keberagamaan inklusif, dalam artian bahwa kebenaran bukanlah hal yang tunggal dan bersemayam pada satu entitas saja. Model pemahaman keagamaan semacam ini berusaha untuk keluar dari bentuk-bentuk fanatisme yang berlebihan. Paradigma semacam ini meyakini bahwa dalam agama yang dianut terdapat kebenaran yang hakiki, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam agama lain terdapat percikan-percikan kebenaran tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh penganut agama dengan model semacam ini cenderung lebih fleksibel dan dapat menerima eksistensi pihak lain.¹⁰

Paradigma selanjutnya adalah keberagamaan pluralis yakni sikap dan pemahaman agama yang memandang bahwa semua agama memiliki substansi

⁹ Pandangan keberagamaan eksklusif banyak diperlihatkan oleh tokoh-tokoh Muslim populer dunia semisal Zakir Naik, Sayyid Qutb, Abu A'la Maududi dan sebagainya. Dalam kasus sikap beragama yang ditunjukkan oleh Zakir Naik dapat dilihat dari video-video online yang berisi kuliah umum dan tanya jawab dengan para hadirin. Dalam ceramahnya tersebut nampak jelas kritikan-kritikan tajam ditujukan pada agama lain utamanya ditujukan kepada kaum Kristen. Baginya apapun amal baiknya, bila berada diluar bingkai agama Islam maka hal itu adalah kepalsuan. Hal ini terasa tidak adil mengingat bahwa dalam tradisi muslimpun terdapat penguasa-penguasa tiran yang bertindak sewena-wena, lantas apakah mereka yang muslim ini lebih berhak bertemu dengan Tuhan dari pada mereka yang mengabdikan hidupnya untuk kemanusiaan?. Lihat Muhammad Hassan Khalil, *Islam and the Fate of Others: The Salvation Question (Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain)*, terj. Chandra Utama, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 236-237

¹⁰ Sikap keberagamaan inklusif memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk sifat belas kasih Tuhan. Kebeneran yang terdapat dalam komunitas lain merupakan kebenaran-kebenaran yang muncul sebagai akibat dari adanya percikan sifat Tuhan tersebut dalam diri manusia yang mewujudkan dalam bentuk perilaku terpuji semisal cinta kasih, empati, kejujuran dan perilaku-perilaku yang mencerminkan kemanusiaan. Dalam pemikiran Islam, seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali, kelompok-kelompok atau pemeluk agama lain yang tidak terjangkau oleh dakwah Islam, akan tetapi berpegang pada jalan kebenaran sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia, maka mereka berhak mendapatkan keselamatan dikehidupan kelak. Lihat *Ibid.*, hlm. 89.

yang sama sebagai sebuah jalan keselamatan maupun sebagai media perdamaian dan cinta kasih. Model pemahaman keagamaan semacam ini merupakan tipe yang paling mudah diajak dialog antar iman karena baginya perbedaan merupakan suatu yang wajar, akan tetapi ditengah perbedaan tersebut terdapat titik temu yang pada hakikatnya adalah sama.

Orang yang mengakui hakikat perbedaan dan memahami sesuatu yang berbeda dengan dirinya akan mampu menerima keberadaan orang lain yang berbeda dengannya, sehingga dapat bersama-sama membangun prinsip dasar untuk saling memahami dan menciptakan konsep untuk saling memberi dan saling menerima. Sedangkan orang yang menyatakan bahwa agama Islam pada hakikatnya adalah satu, berdiri dalam esensinya, jauh dari segala perubahan dan perbedaan serta terisolasi dari kreatifitas dan penyimpangan, pada dasarnya mereka adalah orang yang memiliki satu pendapat yang sama sekali berbeda dengan Islam.¹¹

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Jadi

¹¹ Lihat Ali Harb, *Asilah al-Haqiqah wa Rahanat al-Fikr, Muqarabat Naqdiyyah wa Sijaliyyah (Nalar Kritis Islam Kontemporer)*, terj. Umar Bukhori-Ghazi Mubarak, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 367-368

pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹²

Islam, memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama, artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah. Namun demikian, Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Dalam hal ini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.¹³

Dengan pemahaman orientasi pluralisme semacam itu, penulis menganggap bahwa, nampaknya Islam mengakui eksistensi agama-agama lainnya dalam lingkup kehidupan sosial-kemasyarakatan. Adapun dalam lingkup akidah, secara jelas Islam melakukan pembedaan antara keimanan yang benar dan iman yang salah. Sebagai agama yang mengusung jargon *rahmatan lil 'alamin*, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam memang terdapat tuntunan untuk berlaku toleransi, saling menghargai dan mengakui eksistensi pihak lain.¹⁴

Meskipun dalam perkembangannya, wacana pluralisme telah menyebar diberbagai kalangan dengan melakukan penjelasan maksud dan tujuan pluralisme agama, namun masih tetap saja terdapat golongan yang menganggap bahwa konsep pluralisme merupakan bentuk pendangkalan akidah karena menganggap bahwa semua agama itu sama dan sejajar. Dalam pemahaman kelompok semacam

¹² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramedina, 1995), hlm. xxvii

¹³ Lihat M. Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme", dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 406-407.

¹⁴ Lihat Q.S Hud: 118, Q.S Yunus: 99, Q.S al-Baqarah: 256, Q.S al-An'am: 108.

ini, pluralisme sama saja dengan usaha mencampur adukkan antara yang *haq* dan yang *baṭil*, padahal telah jelas bahwa Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pembeda antara keduanya. Lebih jauh, terdapat beberapa kelompok yang mengatakan bahwa wacana pluralisme agama sejatinya merupakan suatu proyek global yang mendapat sokongan dana yang besar dari LSM-LSM Barat yang bertujuan merusak generasi muda Islam. Dalam arti lain, pluralisme bagi kelompok semacam ini merupakan penyakit yang ada dalam tubuh umat Islam yang harus segera dimusnahkan.¹⁵

Terlepas dari berbagai bentuk penerimaan dan penolakan terhadap sikap beragama seperti yang telah disebutkan, kebanggaan memiliki sebuah agama sebagai suatu yang dianut, memang merupakan fenomena yang selalu ada dalam diri umat beragama. Hasbi, sebagai seorang pemeluk agama yang secara *intens* bergelut dalam masalah hukum dan operasional praktis kegiatan keagamaan, memiliki sikap keberagamaan yang cenderung bersifat eksklusif. Sikapnya ini tergambar jelas dalam karya-karyanya baik dalam bidang tafsir maupun fiqh. Siapapun yang membaca karya tafsirnya baik *tafsir al-Nur* maupun *tafsir al-Bayan*, tidak akan menemukan dukungan yang tegas terhadap inklusivisme (pluralis) maupun universalisme soteriologis.

Dalam uraiannya tentang Q.S al-Baqarah: 62, Hasbi telah menegaskan apa yang penting dihadapan Tuhan adalah iman yang benar, bukan afiliasi komunal. Iman yang benar ini adalah yang sesuai dengan tolok ukur sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi. Salah satu yang menentukan kebenaran iman

¹⁵ Lihat Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Musuh-Musuh Agama*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2010), hlm. 7

adalah kepercayaan terhadap Muhammad dan risalah pamungkas yang dibawanya. Pandangannya ini semakin terlihat jelas dalam uraiannya terhadap Q.S al-Bayyinah: 1-2.¹⁶

Hasbi mengemukakan bahwa sebagian orang yang mengingkari kerasulan Muhammad dan kenabiannya, baik mereka itu Yahudi, Nasrani ataupun orang Musyrik dan tidak meninggalkan adat (agama) peninggalan orang tuannya maka mereka patut mendapatkan siksa berupa neraka dan kekal didalamnya. Muhammad adalah utusan Tuhan yang membacakan kepada mereka al-Qur'an, kitab yang bersih dari semua kekeliruan, kesalahan dan kedustaan. Al-Qur'an mengandung isi kitab-kitab nabi terdahulu seperti Musa, Isa dan Ibrahim, mengandung hukum-hukum dan syari'at dari Allah.¹⁷

Hasbi menyatakan bahwa karena risalah Muhammad adalah pamungkas dan universal, maka ia menjadi satu-satunya jalan menuju keselamatan. Siapa saja yang tampak berbuat baik namun tidak menerima wahyu universal dari Allah ini sudah pasti menampilkan kebaikan palsu. Ketika mengomentari ayat-ayat al-Qur'an yang secara tipikal menjadi rujukan kalangan universalis, Hasbi tidak memberikan petunjuk lugas bahwa orang-orang kafir yang mendiami neraka bisa diselamatkan. Ancaman Tuhan dalam Q.S al-An'am: 128 ("*neraka itulah kediamanmu, dalam keadaan kekal didalamnya*") yang diikuti pengecualian

¹⁶ Q.S al-Bayyinah:1-2

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ

Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran)

¹⁷ Lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 4, hlm. 599-600. Untuk selanjutnya penyebutan dan pencantuman nama kitab ini adalah *Tafsir an-Nur*.

(“kecuali apa yang dikehendaki Allah”) adalah, menurut Hasbi semata-mata pengingat bahwa kehendak Tuhan tak terbatas.¹⁸

Di ayat yang lain, bagi para pelampau batas (orang-orang *ẓālim*) akan tinggal di dalam neraka berabad-abad dan tidak akan pernah ada kesudahannya.¹⁹ Dalam menafsirkan Q.S Al-Nisa’: 169, disana dinyatakan mereka akan tinggal didalam neraka selamanya. Hasbi berpendapat bahwa mengampuni dan membimbing orang *ẓālim* bukan lagi urusan Tuhan, mereka layak menerima nasib semacam itu, tidak ada lagi harapan untuk lari darinya.²⁰

Dengan demikian, kesan yang didapat dari penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi adalah pada zaman modern ini hanya muslim yang akan diselamatkan, hanya lewat Islam orang akan memperoleh kunci keberhasilan soteriologis.

¹⁸ Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 2, hlm. 65.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشِرَ الْحَيِّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٩﴾

Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (Q.S al-An'am:128).

Hal senada juga dapat ditemukan dalam Q.S Hud: 106-107

¹⁹ Lihat Q.S An-Naba’: 23

²⁰ Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 623.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (Q.S an-Nisa’:169).